

## PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN DASAR-DASAR KONSELING KELOMPOK BAGI PENGELOLA PANTI ASUHAN ANAK DOMBA YAYASAN CIMD

Dewa Ayu Puteri Handayani<sup>1</sup>, Made Vina Arie Paramita<sup>2</sup>, Dewa Gede Firstia Wirabrata<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Dasar FIP UNDIKSHA, <sup>2</sup>Jurusan Pendidikan Dasa FIP UNDIKSHA,

<sup>3</sup>Jurusan Pendidikan Dasar FIP UNDIKSHA

Email: [ayu.puteri@undiksha.ac.id](mailto:ayu.puteri@undiksha.ac.id)<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*The community service activities that have been conducted are in the form of group counselling training for for the caregivers of the Children's Shelter "Anak Domba" in Buleleng, Bali. There were 17 participants in this activity. The implementation was divided into several stages, including preparation, theoretical presentations, followed by involving practical exercises and mentoring. To evaluate the activity, participants were provided with questionnaire regarding overall activities and the speakers qualities. The analysis results showed a high level of success in both aspects. To assess the effectiveness of the activity, participants were given pretest and posttest on counselling skills. The data were then analyzed using descriptive statistical analysis. The results indicated a significant difference between the pretest and posttest scores, with the averages as follows (posttest 4.7059 > pretest 1.8235). This demonstrates that this community service activity provided benefits and had an impact on improving counseling skills for the shelter's caregivers.*

**Keywords:** counselling, group, training, community services, shelters.

### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dikemas dalam bentuk pelatihan dan pendampingan dasar-dasar konseling kelompok bagi pengelola Panti Asuhan Anak Domba, Yayasan CIMD, di Kabupaten Buleleng, Bali. Partisipan kegiatan ini berjumlah 17 orang. Adapun, pelaksanaan dibagi menjadi beberapa tahap, diantaranya persiapan berupa sosialisasi kegiatan kepada penanggungjawab panti, kemudian pelatihan tahap 1 berupa pemaparan teori, pelatihan tahap 2 yang berisi praktik serta pendampingan. Untuk mengevaluasi kegiatan, peserta diberikan kuisioner evaluasi terhadap penyelenggaraan kegiatan serta terhadap narasumber. Hasil analisis menunjukkan tingkat keberhasilan yang tinggi baik dari penyelenggaraan kegiatan dan penyampaian materi oleh narasumber. Untuk menilai efektivitas kegiatan, peserta diberikan *pretest* dan *posttest* mengenai keterampilan konseling. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* dengan rata-rata sebagai berikut, (*posttest* 4.7059 > *pretest* 1.8235). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat dan memiliki pengaruh terhadap meningkatnya keterampilan konseling bagi pihak pengelola panti.

**Kata kunci:** konseling kelompok, pelatihan, pengabdian, panti asuhan

### PENDAHULUAN

Keluarga merupakan salah satu hal terpenting dalam perkembangan dan pembentukan karakter anak. Keluarga, utamanya orang tua menjadi sosok yang dapat diandalkan dan menjadi cerminan teladan bagi anak-anaknya. Kehilangan sosok orang tua dalam kehidupan dapat membuat anak memiliki potensi lebih besar untuk kehilangan hak mendapatkan perlindungan, makanan, pendidikan, dan

sebagainya. Berdasarkan studi yang dilakukan Lestari pada tahun 2003, masing-masing anak memiliki dampak yang berbeda pada kehilangan orang tua, tergantung pada usia dan gender anak, serta siapa yang meninggalkan (ayah atau ibu). Selain kehilangan, kemiskinan, keluarga tidak harmonis, dan sebagainya dapat menyebabkan hilangnya fungsi sebuah keluarga. Kondisi-kondisi ini juga merupakan alasan beberapa anak menggantungkan hidupnya di panti asuhan.

Panti asuhan menjadi tempat anak-anak yang kurang beruntung mendapatkan sumber daya fisik dan psikis kembali. Meskipun pada kenyataannya, seiring kali panti asuhan tidak dapat menggantikan fungsi keluarga seutuhnya. Hal ini disebabkan fokus di panti asuhan adalah untuk memenuhi kebutuhan kolektif, utamanya kebutuhan sumber daya fisik (Dumaris, 2019). Sementara itu, pemenuhan kebutuhan psikis serta emosional anak-anak di panti tidak menjadi prioritas utama. Kondisi ini mempengaruhi daya juang mereka dalam menghadapi dinamika kehidupan. Killian & Durrheim (2008) menyatakan salah satu kelompok masyarakat dengan kerentanan psikologis adalah anak-anak yatim piatu, kerentanan psikologis mengacu pada struktur kognitif yang membuat seseorang lebih rentan mengalami stress (Sinclair & Wallston, 1999).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya juang mereka adalah meningkatkan interaksi sosial di antara anak-anak panti. Keterikatan emosional penting tercipta sehingga partisipasi dan kesadaran mereka sebagai sebuah kelompok tercipta dengan baik. Interaksi sosial yang positif mampu memantik rasa empati satu sama lain sehingga anak-anak di panti dapat saling memberikan dukungan psikologis. Saat ini, kemampuan interaksi sosial anak-anak di panti asuhan anak domba cenderung rendah, hal ini dibuktikan dengan sikap-sikap individualis yang cukup tinggi. Oleh karena itu, diperlukan adanya intervensi sosial untuk dapat membantu anak panti menciptakan kondisi lingkungan yang positif, saling mendukung, sekaligus menjadi sandaran satu sama lain saat berkeluh kesah. Pengelola panti asuhan diharapkan dapat menjalankan fungsi ini melalui pendampingan serta konseling bagi anak-anak panti, sehingga interaksi positif ini dapat dipertahankan secara berkelanjutan.

Adapun, secara umum, konseling merupakan kegiatan yang melibatkan paling sedikit dua orang (satu bertindak sebagai konselor dan satu bertindak sebagai konseli), yang berisi proses belajar konseli dalam memahami hal-hal yang

terjadi pada dirinya serta hubungan dalam dirinya, sehingga konseli dapat mengambil keputusan mandiri yang dapat memajukan perkembangan dirinya. Konselor berperan dalam membantu proses belajar konseli dalam mengeksplorasi dirinya serta menjelaskan cara hidup yang dapat membantu mencapai tujuan akhir dengan lebih mudah (Luddin, 2010). Komunikasi yang dilakukan di dalam konseling adalah komunikasi verbal dengan teknik wawancara, dimana konseli mengemukakan masalah yang dihadapi pada konselor.

Penguasaan keterampilan konseling oleh seorang konselor sangat menentukan bagaimana proses konseling berlangsung. Dahlan (1987) menyatakan beberapa karakteristik yang harus dimiliki konselor adalah empati, siap berdialog, serta membantu konseli untuk berani berbicara. Tanpa keterampilan yang mumpuni, konselin yang komprehensif serta efektif tidak akan bisa tercapai. Menurut Gibson dan Mitchel (1995) ada empat keterampilan dasar konseling yang harus dikuasai, diantaranya;

1. Keterampilan komunikasi  
Terdiri atas dua hal, yakni keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal.
2. Keterampilan diagnostic  
Keterampilan yang menuntut konselor untuk dapat memahami dan memperhatikan hal yang terjadi pada konseli beserta pengaruh lingkungannya sehingga dapat mendiagnosa konseli.
3. Keterampilan memotivasi  
Dalam tujuannya untuk membimbing proses belajar serta mengatasi masalah konseli, seorang konselor harus dapat membangun motivasi yang kuat dalam diri konseli.
4. Keterampilan manajemen  
Diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan pengaturan terhadap waktu, proses bimbingan terhadap konseli, serta mengatur kontribusi konselor dalam bekerja.

Oleh karena kehidupan panti yang hidup secara komunal, pendekatan yang paling cocok dengan

kondisi ini adalah konseling kelompok. Pada hakikatnya, konseling kelompok tetap memfasilitasi dan membantu mengatasi masalah individu yang menjadi peserta, dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan tujuan kelompok serta hubungannya dengan penerimaan nilai tersebut serta menciptakan dan/atau menghilangkan sikap atau perilaku tertentu di dalam kelompok. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Juntika Nurihsan (2006) dimana konseling kelompok merupakan konseling individu yang dilakukan bersama-sama dengan tujuan pencegahan, penghilangan, atau memunculkan perilaku untuk kemudahan perkembangan dan perkembangan kelompok tersebut.

Pihak yang berperan besar dalam hal ini adalah pengelola panti yang saat ini menggantikan tugas dan peran sebagai orang tua dan mentor mereka. Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, maka fokus permasalahan yang difokuskan sebagai berikut: “Pelatihan dan Pendampingan Dasar-Dasar Konseling Kelompok Bagi Pengelola Panti Asuhan Anak Domba Yayasan CIMD”

## **METODE**

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dibagi menjadi tiga kegiatan inti, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Berikut akan dijelaskan untuk masing-masing tahapan kegiatan:

### **1. Persiapan**

Pada tahapan ini, pengabdian akan melakukan pendekatan dan sosialisasi terlebih dahulu ke panti asuhan anak domba. Disini pengabdian juga akan berdiskusi bagaimana teknis pelaksanaan kegiatan, fasilitas yang ada di panti yang dapat mendukung terselenggaranya kegiatan, dan hal-hal lain yang perlu dimatangkan. Selanjutnya tim pengabdian akan mengembangkan modul serta instrumen untuk evaluasi dari kegiatan pengabdian. Setelah selesai, pengabdian akan memvalidasi instrument konseling dasar dengan melakukan ujicoba terhadap kelompok yang memiliki kemiripan dari segi usia dan latar

belakang. Hasil dari ujicoba dianalisis hingga instrument dan modul siap untuk digunakan.

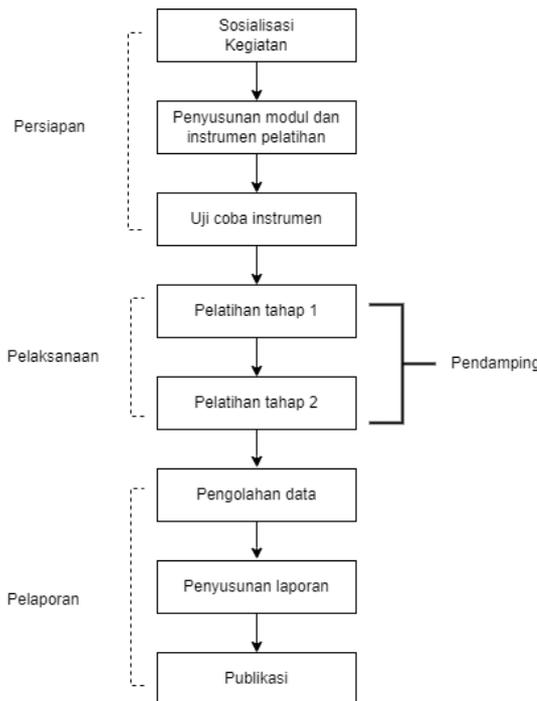
### **2. Pelaksanaan**

Pada intinya, kegiatan pelatihan akan dibagi menjadi dua sesi dengan disertai dengan kegiatan pendampingan. Sesi pertama diisi dengan pemberian materi terkait teori konseling serta sesi kedua diisi pelatihan praktik melakukan konseling. Masing-masing pelatihan akan menghadirkan narasumber yang berbeda sesuai dengan tujuan serta bidang keahlian dari narasumber. Namun narasumber juga bisa jadi sama jika menurut pengabdian narasumber tersebut memiliki keahlian lebih dari satu bidang. Pretest dilakukan sebelum kegiatan pelatihan, dan posttest dilakukan setelah selesai kegiatan pelatihan yang ketiga.

### **3. Pelaporan**

Pada tahap ini, data yang diperoleh pada saat pelatihan akan dianalisis untuk mengevaluasi terlaksananya kegiatan pelatihan. Setelah itu, laporan pengabdian disusun dan dikumpulkan ke lpmp. Selanjutnya, pengabdian menyusun artikel untuk mempublikasikan hasil pengabdian ini pada seminar nasional seperti senadimas undiksha atau seminar nasional lainnya yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi lain.

Adapun khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah pengelola serta anak asuh dewasa awal panti asuhan anak domba yang berusia 18-25 tahun. Pengelola panti menjadi target karena diharapkan mereka dapat memberikan konseling berkelanjutan sehingga anak-anak panti secara umum dapat memperoleh layanan konseling dan bimbingan kehidupan, baik karir maupun akademik.



Gambar 1. Kerangka Kegiatan

Lebih lanjut selama pelaksanaan, kegiatan pelatihan dan pendampingan ini nantinya dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, serta praktek/latihan, melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Metode ceramah dan diskusi disampaikan pada waktu menjelaskan konsep dasar-dasar konseling secara teoritis.
- b. Metode demonstrasi dan praktek digunakan pada waktu melakukan *role play* atau pada saat diberikan studi kasus untuk menunjukkan kemampuan mempraktikkan konseling pada anak-anak panti dalam keseharian dan membuat laporan dari kegiatan tersebut.

Kemudian setelah pelaksanaan pengabdian selesai dilaksanakan, evaluasi terhadap program akan dilaksanakan dengan melakukan pengukuran terhadap kemampuan dan keterampilan dalam melakukan konseling melalui instrument pre-test dan post-test yang diberikan kepada 7 pengelola panti serta 10 orang usia remaja dan dewasa awal di panti asuhan anak domba. Instrumen dibuat dengan menggunakan skala likert dengan rentang 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dengan dua tahapan, yakni sesi pelatihan dan pendampingan. Adapun, peserta terdiri dari 17 orang remaja dan usia dewasa awal yang ada di Panti Asuhan Anak Domba. Peserta ini nantinya diharapkan dapat menjadi role model yang dapat berfungsi sebagai tempat anak-anak lain bercerita dan berkeluh kesah. Sebelum semua sesi dimulai, peserta diberikan kuisioner pengukuran pengetahuan mengenai konseling. Hal ini diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi awal pengetahuan mereka. Selanjutnya, sesi pelatihan dibagi menjadi dua, yakni sesi pemberian materi dan teori serta sesi kedua adalah sesi praktik dan demonstrasi. Kedua sesi menghadirkan satu narasumber yang ahli dalam bidang psikologi klinis dan dapat mengakomodir kebutuhan anak-anak di Panti Asuhan Anak Domba selaku bakal calon konselor bagi adik-adiknya.

Sesi pemberian materi dan teori dilakukan menggunakan bantuan power point interaktif sehingga lebih menarik dan menggugah semangat mereka. Materi yang diberikan seputar apa itu konseling, tujuan konseling, aspek-aspek dalam konseling, serta yang terpenting bagaimana cara melakukan konseling yang efektif, dimulai dari cara merespon, menggali masalah, serta memberikan respon-respon tertentu. Peserta nampak antusias dengan sesi ini, ditunjukkan dengan keaktifan mereka dalam berinteraksi dengan narasumber. Di akhir sesi, diadakan sesi diskusi dan tanya jawab, partisipan tampak aktif bertanya dan menjawab pertanyaan narasumber, meskipun materi ini menjadi hal baru bagi mereka.



Gambar 1. Sesi Pemaparan Materi

Selain pemaparan materi, dilakukan juga sesi praktik dan demonstrasi konseling. Peserta dibagi ke dalam tiga kelompok kecil yang beranggotakan 5-7 orang. Kemudian mereka diminta untuk melakukan *role-play* dengan studi kasus tertentu. Salah satu peserta diminta untuk menceritakan masalahnya pada peserta lainnya yang bertindak sebagai ‘konselor’. Dimulai dari langkah pertama, peserta konselor belajar untuk mendengarkan dan memahami isi cerita tersebut. Kemudian secara bertahap, peserta konselor diminta untuk belajar menggali cerita lewat pertanyaan-pertanyaan tertentu. memberikan respon-respon yang sesuai dengan cerita teman tersebut.



Gambar 2. Sesi Praktik dan Demonstrasi

Di dalam sesi tersebut, setiap peserta memberikan masukan satu sama lain dan membantu jika ada peserta yang kesulitan menemukan pikiran alternatifnya. Peserta juga diminta menceritakan jenis-jenis respon yang

dianggap kurang menyenangkan. Hal ini berguna bagi mereka sehingga respon-respon tersebut dapat dihindari ketika mendengarkan temannya bercerita. Sesi demonstrasi ini juga dipandu oleh beberapa panitia yang juga hadir selama kegiatan.

Pada sesi pendampingan, peserta diberikan sebuah *Counselling Worksheet* untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan konselingnya. Worksheet ini dapat diisi oleh dua orang, terdiri dari satu konselor dan satu konseli (orang yang diberikan konseling), dalam hal ini konseli dapat terdiri dari teman-teman lain di panti. *Worksheet* diisi oleh beberapa pertanyaan yang memungkinkan anak-anak panti dapat menggali lebih dalam permasalahan temannya, menentukan tujuan atau jalan keluar yang ingin dicapai, serta proses-proses yang dapat dilalui untuk mencapai tujuan tersebut. *Worksheet* ini dapat diisi secara berkala disela kesibukan mereka.



Gambar 3. Sesi Pemberian Piagam Penghargaan

Kemudian, setelah semua sesi dilaksanakan, peserta diberikan angket lain yang diisi sebagai evaluasi keseluruhan kegiatan. Ada dua jenis data yang diambil dalam angket evaluasi ini. Data pertama adalah evaluasi terhadap penyelenggaraan kegiatan serta data kedua merupakan penilaian terhadap narasumber. Dalam penyelenggaraan kegiatan, ada beberapa aspek yang dinilai, diantaranya: 1) Tema Pelatihan, 2) Ketepatan Waktu, 3) Kelengkapan Materi, serta 4) Sikap Penyelenggara. Sementara

itu, evaluasi untuk narasumber terdiri dari beberapa aspek, sebagai berikut: 1) Penguasaan Materi Narasumber, 2) Cara Penyajian Materi Narasumber, 3) Interaksi Dengan Peserta, serta 4) Kualitas Materi. Angket yang diberikan disajikan dalam bentuk Skala Likert 1-5, yang mana 1 merupakan kategori “Sangat Buruk” dan 5 adalah “Sangat Baik.” Tak hanya data kuantitatif, panitia penyelenggara juga memberikan angket kosong sehingga peserta dapat menuliskan kesan, pesan, serta perasaan mereka setelah mengikuti pelatihan konseling tersebut.

Data evaluasi dianalisis dengan mengelompokkan nilai ke dalam tiga tingkat, yakni Rendah, Sedang, dan Tinggi. Skor 0-4 dikategorikan rendah, kemudian skor 5-15 dikategorikan sebagai sedang, dan skor 16-20 termasuk dalam kategori tinggi. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Evaluasi terhadap Penyelenggaraan Kegiatan

| Kategori     | Presentase  |
|--------------|-------------|
| Tinggi       | 90%         |
| Sedang       | 10%         |
| Rendah       | 0%          |
| <b>Total</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan tabel diatas, terdapat sebanyak 90% peserta menilai bahwa kegiatan pelatihan konseling ini terselenggarakan dengan sangat baik, mulai dari pemilihan tema dan kelengkapan materi, durasi, serta sikap panitia penyelenggara itu sendiri. Kemudian Sisanya, sebanyak 10% peserta menilai kegiatan ini telah terlaksana dengan cukup baik.

Tabel 2. Hasil Evaluasi terhadap Narasumber

| Kategori     | Presentase  |
|--------------|-------------|
| Tinggi       | 80%         |
| Sedang       | 20%         |
| Rendah       | 0%          |
| <b>Total</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan tabel analisis di atas, terdapat 80% orang merasa sangat puas dengan kehadiran narasumber dengan kaitannya dalam menguasai dan menyampaikan materi, cara berinteraksi dengan peserta, serta kualitas materi itu sendiri. Sementara itu, 20% partisipan lainnya menganggap narasumber sudah cukup baik dalam melakukan tugasnya.

Kedua hasil analisis di atas menunjukkan bahwa Program Pelatihan dan Pendampingan Dasar-Dasar Konseling Kelompok berjalan dengan tingkat keberhasilan yang tinggi. Selain itu, peserta juga merasakan dampak positif dalam terselenggaranya kegiatan ini, misalnya dapat lebih mengenal diri sendiri, menjadi lebih bersemangat dan termotivasi, serta lebih memahami cara-cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Lebih lanjut, peserta juga memberikan saran-saran kepada penyelenggara kegiatan, diantaranya menambah sesi praktik dan pendampingan sehingga peserta dapat meningkatkan keterampilannya lagi. peserta juga berharap dikemudian hari kegiatan pengabdian bisa diselingi dengan game-game sehingga kegiatan lebih menyenangkan.

Adapun efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dilihat dari instrumen yang disebarluaskan kepada peserta sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) program berlangsung. Setelah kedua hasil tes dianalisis, dari 17 orang partisipan, ditemukan terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil pada *pretest* dan *posttest* ( $posttest\ 4.7059 > pretest\ 1.8235$ ). Hasil analisis uji statistik selanjutnya menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Hal ini artinya terdapat pengaruh dalam pelatihan dan pendampingan dasar-dasar konseling kelompok bagi pengelola Panti Asuhan Anak Domba Yayasan CIMD. Antusiasime serta keterlibatan aktif pengelola dalam pelaksanaan pengabdian ini menjadi faktor utama terciptanya pengaruh yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*.

Selain antusiasme yang tinggi pada penyampaian materi, sebagian besar peserta juga menunjukkan kesungguhannya pada sesi

praktik dan pelatihan melalui *Counselling Worksheet* yang diberikan oleh panitia. Bersama dengan satu orang lainnya, peserta bertugas melakukan *role-play* (bermain peran) untuk mengasah kemampuan konselingnya. Peserta diminta berfokus pada kemampuan mendengarkan dan menggali cerita temennya, serta dengan serius mempraktikkan cara memberikan respon penyemangat (*encouragement*). Cara pelatihan ini terbukti efektif dengan kondisi pihak pengelola panti yang terdiri dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, sehingga diperlukan banyak praktik serta pendampingan langsung untuk dapat mengoptimalkan hasil pelatihan. Hasil dari pengabdian ini adalah terbentuknya kemampuan konseling yang baik dari pihak pengelola panti. Adapun, selama proses pelaksanaan hingga evaluasi, pihak pengelola panti telah menunjukkan beberapa keterampilan, seperti yang diungkapkan oleh Gibson dan Mitchel (1995), yakni:

1. Keterampilan komunikasi  
Terdiri atas dua hal, yakni keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal.
2. Keterampilan diagnostik  
Keterampilan yang menuntut konselor untuk dapat memahami dan memperhatikan hal yang terjadi pada konseli beserta pengaruh lingkungannya sehingga dapat mendiagnosa konseli.
3. Keterampilan memotivasi  
Dalam tujuannya untuk membimbing proses belajar serta mengatasi masalah konseli, seorang konselor harus dapat membangun motivasi yang kuat dalam diri konseli.
4. Keterampilan manajemen  
Diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan pengaturan terhadap waktu, proses bimbingan terhadap konseli, serta mengatur kontribusi konselor dalam bekerja.

Selanjutnya, pihak pengelola panti diharapkan tak hanya berperan dalam memastikan kebutuhan fisik (makanan, minuman, pendidikan) anak-anak tercukupi, tetapi juga

tercukupinya kebutuhan psikologisnya masing-masing. Peralannya, anak-anak di Panti Asuhan Anak Domba kebanyakan berada pada fase beranjak remaja yang merupakan fase pencarian diri, artinya akan ada banyak kebingungan serta pertanyaan yang akan muncul di benaknya. Sebagai pihak terdekat anak-anak, pihak pengelola diharapkan dapat secara optimal menggantikan tugas orang tua mereka dalam menjadi tempat berkeluh kesah, bercerita, serta petunjuk bagi mereka dalam menemukan arti hidupnya masing-masing. Meskipun tak dapat dipungkiri, fungsi orang tua tidak akan benar-benar dapat tergantikan, apalagi mengingat terdapat perbedaan jumlah anak-anak yang banyak dengan hanya segelintir pengelola panti. Panitia penyelenggara berharap kemampuan konseling ini dapat diterapkan secara berkelanjutan oleh pengelola dan anak-anak panti sehingga tercipta hubungan yang lebih berarti di dalam kelompok, dan nantinya akan berdampak pada masing-masing individual yang tumbuh di dalamnya.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan konseling pihak pengelola Panti Asuhan Anak Domba Buleleng. Berdasarkan hasil analisis data dari 17 orang partisipan, ditemukan bahwa kegiatan ini memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dari segi penyelenggaraan kegiatan, dinilai dari aspek tema pelatihan, ketepatan waktu, kelengkapan materi, serta sikap penyelenggara. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada penilaian terhadap narasumber, dengan aspek penilaian penguasaan materi, penyajian materi narasumber, interaksi dengan peserta, serta kualitas materinya. Selain itu, efektivitas kegiatan yang dinilai dari hasil *pretest* dan *posttest* peserta menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan di antara keduanya, dengan rata-rata nilai lebih besar

pada *posttest*. Artinya, kegiatan Pelatihan Dasar-dasar Konseling Kelompok ini memiliki pengaruh terhadap pengetahuan dan kemampuan konseling mereka.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Dahlan, M.D. (1987). *Latihan Keterampilan Konseling*. Bandung: Cv. Diponegoro.

Dumaris, S., & Rahayu, A. (2019). Penerimaan Diri dan Resiliensi Hubungannya Dengan Kebermaknaan Hidup Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 71-77.

Killian, B. & Durrheim, K. (2008). Psychological Distress In Orphan, Vulnerable And Typically Developing Children In High Prevalence Hiv/Aids Communities. *Journal Of Psychology In Africa*, 18(3).

Kurnanto Edi, 2014, *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta

Lestary , L.S. (2003). *Hubungan Antarpersepsi Terhadap Peran Ibu Dengan AQ Pada Remaja*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi & Ilmu Sosial Budaya , Universitas Islam